

## Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Untuk Anak Sholeh Bagi Anak Usia Dini

Rahmi Maldini Efendi<sup>1\*</sup>, Andi Murniati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam/Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

\*Email: [22490125251@students.uin-suska.ac.id](mailto:22490125251@students.uin-suska.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana bentuk implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada anak usia dini, dengan fokus pada pembentukan karakter anak sholeh. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dilakukan di Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAI di lembaga tersebut disusun secara terintegrasi mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial, dengan metode pembelajaran yang menyenangkan seperti bercerita, bermain, dan pembiasaan. Implementasi kurikulum ini dinilai efektif dalam membentuk karakter anak sholeh, yang ditunjukkan oleh kemampuan anak menghafal surah pendek, doa, adab sehari-hari, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an.

**Kata kunci**— kurikulum, Pendidikan Agama Islam, anak usia dini, anak sholeh

### Abstract

*This study aims to examine how the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in early childhood, focusing on the formation of pious children's character. The research method used was qualitative with a descriptive approach, which was conducted at Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the PAI curriculum in the institution was arranged in an integrated manner covering aspects of aqidah, worship, morals, and social, with fun learning methods such as storytelling, playing, and habituation. The implementation of this curriculum is considered effective in shaping the character of pious children, which is shown by the ability of children to memorize short surahs, prayers, daily manners, and love for the Qur'an.*

**Keywords**— curriculum, Islamic Religious Education, early childhood, pious children

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat krusial bagi manusia, terutama pendidikan agama Islam. Dalam konteks masyarakat modern saat ini, sering dijumpai berbagai fenomena sosial yang mencerminkan lunturnya nilai-nilai moral pada generasi muda, seperti meningkatnya perilaku konsumtif, individualisme, serta kurangnya rasa

hormat terhadap orang tua dan guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kegagalan dalam pembentukan karakter sejak usia dini. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) beberapa tahun terakhir juga mengungkapkan peningkatan kasus kenakalan remaja dan kekerasan di kalangan anak, yang salah satunya disebabkan oleh lemahnya pendidikan moral dan spiritual sejak dini.

Quraish Shihab menyatakan bahwa jika manusia tidak memahami agama dengan baik, maka ia akan kehilangan esensi kehidupan, karena agama menyediakan landasan moral dan petunjuk yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang benar (Shihab, 2017). Ilmu agama sangat penting untuk membentuk individu yang berakhhlak baik, bermoral, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana. Jika pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak diberikan sejak dini, anak-anak dapat mengalami kekosongan nilai-nilai spiritual dan moral dalam masa pembentukan kepribadian mereka. Hal ini dapat berdampak pada perilaku yang kurang terarah, lemahnya kemampuan dalam membedakan antara hal yang baik dan buruk, serta kurangnya pemahaman terhadap pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam seyoginya dimulai sejak usia dini, yakni ketika seseorang masih dalam fase kanak-kanak. Hal ini karena masa kanak-kanak merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter religius dan spiritual seseorang di masa yang akan datang, baik saat remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Para ahli pendidikan menyebut masa ini sebagai masa keemasan atau golden age, yaitu periode perkembangan anak yang paling pesat dan menentukan. Pada masa ini, otak anak berkembang hingga 80% dan sangat peka terhadap berbagai stimulasi yang diberikan, termasuk dalam hal pendidikan keagamaan (Chatib, 2013). Jika stimulasi yang tepat diberikan sejak dini, maka potensi anak dalam memahami nilai-nilai agama dapat tumbuh dengan optimal.

Kajian dari berbagai literatur menyebutkan bahwa pendidikan pada usia dini sangat krusial, karena merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan, termasuk nilai-nilai spiritual dan religiusitas. Menurut Elizabeth B Hurlock, masa anak-anak adalah fase awal di mana kepribadian dan kebiasaan anak terbentuk (Hurlock, 2003). Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diberikan secara konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan melekat kuat dalam kepribadian mereka. Studi yang dilakukan oleh Yuliani Nurani Sujiono juga menekankan

pentingnya pendidikan agama sebagai bagian integral dari perkembangan moral anak sejak dini (Sujiono, 2005). Anak yang sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan agama yang baik akan lebih siap menghadapi tantangan moral dan sosial di masa depannya.

Hal ini juga tercermin dalam pepatah yang mengatakan, “Menuntut ilmu di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, menuntut ilmu di waktu tua bagai mengukir di atas air.” Pepatah ini menggambarkan bahwa pendidikan yang ditanamkan sejak usia muda akan lebih mudah meresap dan membekas, layaknya ukiran di atas batu yang sulit terhapus. Sebaliknya, pendidikan yang baru diberikan saat dewasa tidak mudah tertanam karena ibarat mengukir di atas air, cepat hilang dan sulit membentuk karakter yang kuat. Oleh karena itu, perhatian terhadap pendidikan agama Islam sejak usia dini harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam hal penyampaian Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada anak usia dini, keberadaan kurikulum PAI memiliki peranan yang sangat penting. Kurikulum ini menjadi landasan dalam merancang pengalaman belajar anak agar mampu membentuk karakter anak shaleh sejak usia dini. Pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada pengenalan ibadah ritual, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai etika, moralitas, dan kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Islam (Fitriani & Mulyani, 2021). Oleh karena itu, implementasi kurikulum PAI harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis dan kognitif anak usia dini, agar materi yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami dengan baik, tetapi juga dapat membentuk sikap dan perilaku keislaman sejak dini (Kustini & Sholehah, 2022).

Tujuan dari tulisan ini secara umum adalah untuk melengkapi kekurangan dari studi-studi sebelumnya yang masih terbatas pada aspek teoritis kurikulum tanpa menggali secara mendalam bagaimana implementasinya secara praktis dalam membentuk karakter anak shaleh. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan kurikulum PAI yang kontekstual, berbasis karakter, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, serta untuk menganalisis strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik agar nilai-nilai Islam dapat tertanam secara efektif dalam kehidupan sehari-hari anak.

Adapun jawaban sementara (argumentasi awal) yang ingin dibuktikan dalam tulisan ini adalah bahwa implementasi kurikulum PAI yang dirancang secara kontekstual

dan adaptif terhadap perkembangan anak usia dini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter anak shaleh, tidak hanya secara perilaku keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial dan emosional. Dalam hal ini, pendekatan pembelajaran yang holistik dan berbasis nilai menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam pada anak usia dini (Fadillah, 2023).

## **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yakni termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi, situasi, dan proses pembelajaran yang terjadi di Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan secara sistematis dan faktual. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah beserta guru di sekolah tersebut. Selain itu, peserta didik juga menjadi partisipan penelitian untuk memperoleh data terkait penerapan dan efektivitas kurikulum PAI.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk memahami persepsi dan pengalaman guru terhadap implementasi kurikulum PAI. Di sisi lain, observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas untuk melihat penerapan kurikulum PAI, termasuk interaksi antara guru dan siswa, serta tingkat partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung (Moleong, 2019). Adapun dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian.

Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu merangkum dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah peneliti memahami dan menarik kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menganalisis data secara mendalam untuk menghasilkan interpretasi yang relevan dan akurat.

## **Pembahasan**

### *Pengertian Implementasi Kurikulum PAI untuk Anak Sholeh bagi Anak Usia Dini*

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bentuk konkret dari penerapan ide dan konsep kurikulum potensial (yang tertuang dalam dokumen kurikulum) ke dalam kurikulum aktual dalam bentuk proses pembelajaran. Implementasi kurikulum ini mengacu pada standar nasional pendidikan, terutama Standar Proses, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Standar ini mencakup empat aspek penting: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran.

Secara khusus, dalam konteks anak usia dini, implementasi kurikulum PAI menjadi landasan penting untuk menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan sejak dini. Anak usia dini—sebagaimana didefinisikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional—adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun. Masa ini dikenal sebagai masa emas (*golden age*) karena sekitar 80% perkembangan otak manusia terjadi pada usia tersebut (Atikah, 2023). Oleh karena itu, pendidikan pada fase ini memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Studi-studi terdahulu mengenai kurikulum PAI untuk anak usia dini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran agama Islam pada usia dini umumnya masih bersifat normatif dan tekstual, yakni lebih menekankan pada penghafalan doa-doa harian, pengenalan rukun Islam dan Iman, serta praktik ibadah secara sederhana. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Fitriani dan Mulyani, serta Kustini dan Sholehah, menyoroti bahwa kurikulum PAI untuk anak usia dini cenderung belum sepenuhnya dikembangkan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan psikologis dan sosial emosional anak.

Kecenderungan lain yang terlihat dari kajian-kajian sebelumnya adalah minimnya integrasi antara pendekatan pembelajaran holistik dan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai, seperti pembiasaan perilaku religius dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam

kehidupan sehari-hari, belum banyak dibahas secara mendalam dalam konteks implementasi kurikulum yang sistematis.

Dalam konteks ini, anak dipahami sebagai amanah dari Allah yang harus dididik dan dibimbing agar menjadi pribadi yang sholeh dan shalehah. Anak sholeh adalah anak yang senantiasa menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran, tanggung jawab, dan ketulusan hati. Ulwan mendefinisikan anak sholeh sebagai anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada orang tua, berakhhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam (Ulwan, 2016).

Adapun kontribusi dari artikel ini adalah memberikan pendekatan konseptual dan praktis dalam mengimplementasikan kurikulum PAI secara kontekstual dan integratif, khususnya dalam membentuk karakter anak sholeh. Artikel ini berusaha melengkapi kajian yang telah ada dengan menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang holistik dan berbasis nilai dalam pembelajaran PAI, bukan hanya fokus pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pengalaman spiritual yang relevan dengan dunia anak.

Menurut Ali, pengertian implementasi kurikulum PAI untuk anak sholeh pada anak usia dini merujuk pada upaya yang bertujuan untuk mendorong anak didik, baik di dalam maupun di luar kelas, agar mempelajari ketentuan agama sebagai bentuk penerapan dari tujuan pendidikan agama Islam (Ali, 2015). Senada dengan itu, Zakiah Daradjat menegaskan bahwa implementasi pendidikan agama Islam pada anak usia dini adalah upaya guru dalam memperkenalkan dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak sebagai pondasi awal sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya (Daradjat, 2011).

Dengan demikian, maka implementasi kurikulum PAI untuk anak sholeh bagi anak usia dini merupakan proses terstruktur dan bernilai strategis, yang menempatkan pendidikan agama bukan hanya sebagai pengajaran kognitif semata, melainkan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam yang kontekstual dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

### *Materi PAI untuk Anak Sholeh bagi Anak Usia Dini*

Materi adalah salah satu elemen penting dalam kurikulum. Materi pokok PAI yang harus disampaikan kepada anak mencakup seluruh ajaran Islam, meliputi aqidah,

ibadah, akhlak, serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al-Qur'an. *Pertama*, Pendidikan Aqidah yang merupakan materi yang sangat penting dan mendasar, diantaranya mencakup pengajaran tentang rukun iman dan rukun Islam. *Kedua*, Pendidikan Ibadah yang mencakup tata cara pelaksanaan ibadah, terutama ibadah mahdah seperti shalat dan puasa, yang diajarkan dalam mata pelajaran fiqh. *Ketiga*, Pendidikan Akhlak bertujuan untuk memperkuat aqidah dan menyempurnakan ibadah. *Keempat*, Pendidikan Fisik yang diberikan karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik yang sangat pesat. *Kelima*, Pendidikan Mental yang mana pada masa ini pendidikan mental sangat perlu untuk diajarkan agar dapat membentuk karakter, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak. Dan yang *keenam*, Pendidikan Sosial berfokus pada pengajaran cara berinteraksi dengan orang lain, menghargai sesama, serta mengembangkan rasa simpati dan empati terhadap orang lain (Mutholingah, 2024).

Secara operasional, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 tentang Kurikulum Raudhatul Athfal, materi Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal meliputi materi Al-Qur'an dan Hadits untuk kelompok A (4-5 tahun) dan B (5-6 tahun), yang terdiri dari: 1) Hafalan surah-surah pendek, 2) Hafalan hadits-hadits, 3) Hafalan kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, 4) Doa harian, 5) Dzikir harian (termasuk Asmaul Husna dan kalimat Thayyibah). Semua materi tersebut harus diajarkan secara integratif dalam setiap kegiatan pembelajaran, baik dalam kegiatan permainan edukatif untuk kelompok bermain maupun pembelajaran integratif tematik untuk anak TK/RA.

#### *Metode Pembelajaran PAI untuk Anak Sholeh bagi Anak Usia Dini*

Seorang guru yang profesional adalah guru yang mampu menerapkan metode sesuai dengan materi, serta situasi, dan kondisi siswa. Jika metode yang digunakan seorang guru itu tepat, maka tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, begitupun sebaliknya. Dalam mendidik anak usia dini, hendaklah menggunakan dua bentuk pengajaran yang dilakukan Rasulullah yaitu: *Pertama*, Mengajari dengan perbuatan (teladan/uswah), berarti seorang guru mengamalkan apa yang ia perintahkan kepada murid-muridnya dan menghindari hal-hal yang dilarangnya. Bentuk pengajaran ini disebut sebagai kesempurnaan teladan. *Kedua*, Seorang guru menerangkan apa yang ia sampaikan dengan penjelasan berupa tindakan (Fajri, dkk., 2024).

Prinsip pembelajaran untuk anak usia dini mengutamakan pendekatan belajar, bermain, dan bernyanyi. Pembelajaran tersebut dirancang sedemikian rupa agar dapat membuat anak aktif dan merasa senang. Adapun metode yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik agar pembelajaran pada anak usia dini dapat berjalan dengan efektif dan efisien yaitu: *Pertama*, Metode Demonstrasi, yaitu penyampaian materi melalui sebuah pertunjukan praktis, di mana objek atau benda yang sedang dipelajari diperagakan kepada anak-anak, disertai dengan penjelasan verbal untuk memperjelas pemahaman mereka. *Kedua*, Metode Dongeng, yaitu merujuk pada teknik pembelajaran yang mengandalkan penyampaian cerita atau kisah yang sarat dengan nilai moral, dengan tujuan untuk mengubah persepsi anak-anak serta membantu mereka menggali pelajaran berharga dari cerita yang disampaikan. *Ketiga*, Metode keterampilan difokuskan untuk mengembangkan kemampuan fisik dan kecakapan praktis anak-anak, sekaligus sebagai sarana untuk membentuk dan menanamkan kebiasaan positif yang akan bermanfaat dalam kehidupan mereka.

### *Implementasi Kurikulum PAI untuk Anak Sholeh bagi Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan*

Kurikulum Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan disusun dengan mengusung nilai-nilai islami sebagai dasar untuk pengembangan karakter peserta didik agar dapat menjadi anak yang sholeh. Penerapan nilai-nilai islami dilakukan melalui pembiasaan rutin yang diterapkan selama anak berada di sekolah. Implementasi kurikulum pada tahap perencanaan tentunya melihat kepada visi dan misi yang ingin diwujudkan oleh Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan yaitu sebagai berikut.

#### 1. Visi Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan

*"Mewujudkan generasi yang beraqidah lurus sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah menurut pemahaman salaful ummah serta mencetak calon hafizh / hafizhah yang berkualitas dan berakhlaq Qur'ani"*

#### 2. Misi Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan

Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan memiliki misi utama untuk menanamkan tauhid sejak dini, menyiapkan calon-calon penghafal Al-Qur'an, serta menumbuhkan kecintaan anak pada Al-Qur'an dan As-Sunnah agar dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lembaga ini juga berkomitmen menciptakan suasana belajar yang ramah anak dan menyiapkan kemandirian anak agar siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Dalam satu semester, materi yang dipelajari meliputi hafalan surah pendek (dari Al-Fatihah hingga Al-Fiil), hafalan hadits, hafalan do'a harian, kosa kata bahasa Arab (mufrodat), serta adab-adab dasar seperti adab makan, tidur, dan masuk WC. Anak-anak juga dilatih membaca melalui metode AISAR dan AISM, serta mendapatkan stimulasi untuk pengembangan motorik halus, motorik kasar, kognitif, dan sosial emosional sebagai bagian dari pendidikan holistik yang menyeluruh.

Dari visi, misi, dan materi di atas, maka untuk mengimplementasikan kurikulum PAI untuk anak sholeh bagi anak usia dini dapat dilihat melalui proses pembelajaran sebagai berikut.

1. Kegiatan pembelajaran di Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan dilaksanakan secara tatap muka selama 5 hari dari hari senin sampai jum'at, yang dimulai dari pukul 08.00 – 11.30 WIB, kecuali hari jum'at sampai pukul 11.00 WIB.

Berikut jadwal pelajarannya.

<b>SENIN</b>	<b>SELASA</b>	<b>RABU</b>
08.00 - 08.10 Baris pagi	08.00 - 08.10 Baris pagi	08.00 - 08.10 Baris pagi
08.10 - 08.30 Do'a & Dzikir Pagi	08.10 - 08.30 Do'a & Dzikir Pagi	08.10 - 08.30 Do'a & Dzikir Pagi
08.30 – 08.45 Muroja'ah	08.30 – 08.45 Muroja'ah	08.30 – 08.45 Muroja'ah
08.45 – 09.25 Hafalan Ayat Pendek	08.45 – 09.25 Hafalan Ayat Pendek	08.45 – 09.25 Hafalan Ayat Pendek
09.25 – 09.35 Shalat Dhuha	09.25 – 09.35 Shalat Dhuha	09.25 – 09.35 Shalat Dhuha
09.35 – 09.55 Makan	09.35 – 09.55 Makan	09.35 – 09.55 Makan
09.55 – 10.15 Bermain bebas	09.55 – 10.15 Bermain bebas	09.55 – 10.15 Bermain bebas
10.15 – 10.35 Hafalan Do'a	10.15 – 10.35 Hafalan Do'a	10.15 – 10.35 Hafalan Do'a
10.35 – 11.05 Baca Aisar	10.35 – 11.05 Baca AISM	10.35 – 11.05 Baca Aisar
11.05 – 11.20 Muroja'ah & Evaluasi	11.05 – 11.20 Muroja'ah & Evaluasi	11.05 – 11.20 Muroja'ah & Evaluasi
11.20 – 11.30 Penutup / persiapan pulang.	11.20 – 11.30 Penutup / persiapan pulang.	11.20 – 11.30 Penutup / persiapan pulang.

<b>KAMIS</b>	<b>JUM'AT</b>
08.00 - 08.10 Baris pagi	08.00 - 08.10 Do'a & Dzikir Pagi
08.10 - 08.30 Do'a & Dzikir Pagi	08.20 - 08.40 Muroja'ah
08.30 – 08.45 Muroja'ah	08.40 – 08.50 Shalat Dhuha
08.45 – 09.25 Hafalan Ayat Pendek	08.50 – 09.30 Kegiatan Jum'at Ceria
09.25 – 09.35 Shalat Dhuha	09.30 – 09.50 Makan
09.35 – 09.55 Makan	09.50 – 10.10 Bermain Bebas
09.55 – 10.15 Bermain bebas	10.10 – 10.40 Tarikh
10.15 – 10.35 Hafalan Do'a	10.40 – 11.00 Muroja'ah, Evaluasi & persiapan pulang.
10.35 – 11.05 Baca AISM	
11.05 – 11.20 Muroja'ah & Evaluasi	
11.20 – 11.30 Penutup / persiapan pulang.	

2. Metode pembelajaran PAI dilakukan dengan pembiasaan, bercerita, bermain dan sebagainya yang bersifat, interaktif, inovatif, dan menyenangkan. Setiap metode tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak didik.
3. Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam 3 sesi, yakni:
  - a. Pendahuluan

Pembelajaran dimulai dengan siswa berbaris selama 10 menit, kemudian dilanjutkan dengan membaca do'a serta dzikir pagi. Hal ini dilakukan setiap hari guna melatih anak-anak agar membiasakan diri dalam berdzikir.

b. Inti

Membiasakan muroja'ah, menghafal ayat pendek dan doa, shalat dhuha, serta pengenalan huruf hijaiyah sebagai modal dasar bagi peserta didik agar lebih mengenal agama. Hal ini sangat penting diterapkan guna untuk membentuk anak didik yang shaleh.

c. Penutup

Pembelajaran diakhiri dengan memuroja'ah hafalan serta membaca doa kafaratul majlis, lalu mengucapkan salam.

Dari wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan, diperoleh hasil perkembangan anak selama 1 semester dalam menerapkan kurikulum PAI, yaitu anak-anak sudah terbiasa mengikuti kegiatan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, mereka sudah tau kapan waktunya belajar, kapan waktunya istirahat, shalat, dan sebagainya. Anak-anak juga sudah menghafal surah pendek mulai dari Al-Fatihah sampai Al-Fiil, menghafal hadits, do'a, kosa kata Bahasa Arab (*mufrodat*). Beberapa dari anak-anak juga sudah menyelesaikan AISAR jilid 1 dan AISM jilid 1. Serta juga sudah mulai paham adab sebelum dan sesudah makan, adab sebelum masuk dan keluar WC.

Berdasarkan implementasi kurikulum PAI di Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan, menurut peneliti, hal tersebut sudah sesuai dengan tingkat kognitif anak shaleh pada usia dini yang belum banyak memahami teori-teori. Pendekatan ini lebih menekankan pada praktik-praktik sederhana dan pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter anak shaleh pada usia dini. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan yang holistik, mencakup aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode pembiasaan, bercerita, bermain, dan aktivitas

lainnya yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, inovatif, dan menyenangkan sehingga anak-anak dapat menerima dan memahami nilai-nilai keislaman secara optimal.

Materi pembelajaran seperti hafalan surah pendek, doa harian, adab-adab islami, serta pengenalan kosa kata bahasa Arab disampaikan secara integratif dalam aktivitas harian. Hal ini terbukti efektif dalam membangun kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dan nilai-nilai agama. Anak-anak di lembaga ini menunjukkan perkembangan yang signifikan, seperti kemampuan menghafal surah pendek dari Al-Fatihah hingga Al-Fiil, doa harian, serta pemahaman adab islami seperti adab makan, tidur, dan masuk WC. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan peningkatan dalam aspek motorik halus, motorik kasar, kognitif, dan sosial-emosional.

Implementasi kurikulum ini juga didukung oleh visi dan misi Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan, yang menekankan pentingnya menanamkan aqidah yang lurus, menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta membentuk karakter Qur'ani. Proses pembelajaran yang berlangsung secara konsisten dengan jadwal yang terstruktur, seperti muroja'ah, hafalan ayat pendek, doa, dan shalat dhuha, berhasil membangun rutinitas positif bagi anak-anak. Selain itu, pendekatan praktis seperti pembiasaan dan teladan guru memberikan dampak yang mendalam dalam pembentukan akhlak anak.

Dengan demikian, kurikulum PAI di Raudhatul Athfal Tahfidzul Qur'an Ar-Royyan dapat dijadikan model pembelajaran yang efektif untuk membentuk generasi yang sholeh sejak usia dini. Model ini mengedepankan keseimbangan antara pembelajaran formal dan pengalaman praktis, sehingga mampu memberikan dasar yang kokoh bagi perkembangan keagamaan dan karakter anak dalam jangka panjang. Keberhasilan implementasi ini menggarisbawahi pentingnya sinergi antara pendidik, orang tua, dan lingkungan dalam mendukung perkembangan anak usia dini secara komprehensif.

## **Referensi**

- Atikah, Cucu. (2023). *Kurikulum Pembelajaran Anak Usia Dini*. Makassar: Mitra Ilmu.
- Chatib, Munif. (2013). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fadillah, Nurul. (2023). Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7 (1).
- Fajri, Alif dkk. (2021). Efektivitas Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini, *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2).
- Fitriani, Nur & Mulyani, Sri Rahayu. (2021). Pendidikan Agama Islam sebagai Pondasi Karakter Anak Usia Dini di Era Digital, *Jurnal Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6 (2).
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3489 Tahun 2016 Tentang Kurikulum Raudhatul Athfal*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2016). *Pedoman Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kustini, Eka & Sholehah, Umi. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini dalam Konteks Kurikulum Merdeka, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4 (1).
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2007 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

Mutholingah, Siti. (2024). Tinjauan Teoritis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Anak Usia Dini, *AJMIE*, 5 (1).

Shihab, M. Quraish. (2017). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Sujiono, Yuliani Nurani. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Ulwan, Abdullah Nashih. (2016). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.